

THE IMPROVEMENT OF MASTERY VOCABULARY WITH COOPERATIVE LEARNING METHOD TYPE MAKE A MATCH ON STUDENT GRADE XI IPA SENIOR HIGH SCHOOL OF TARUNA MANDIRI PEKANBARU

Ria Setia Ningsih, Zuli Laili Isnaini, Sri Wahyu Widiati
s_ria23@yahoo.com, lulu_zahra@yahoo.com, sw_widiati@yahoo.com
Hp: 085272177218

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract** : This research is about the implementation of “make a match” type in cooperative learning in order to improve the students mastery on vocabulary. This research took place in Senior High School of Taruna Mandiri Pekanbaru. The purpose of this research is to know how the procedures are being implemented and to know the degree of improvement by using “make a match” type in cooperative learning. This research is a Classroom Action Research (CAR). The object of this research is students of grade XI IPA Senior High School of Taruna Mandiri Pekanbaru as many as 27 persons. This research is conducted in three cycles. The design used is the designed introduced by Kemmis & Mc. Taggart which the research flow includes steps such as: 1) planning, 2) acting, 3) observing, 4) reflecting. The data collection techniques used are observation, field note, test on each cycle and documentation. On the cycle I, the result is 52%, on the cycle II increased into 65,38%, and on the cycle III increased into 76,92%. It can be concluded that the implementation of “make a match” type in cooperative learning can improve the mastery on vocabulary of students grade XI IPA Senior High School of Taruna Mandiri Pekanbaru.*

***Keywords** :Cooperative learning, make a match, Classroom Action Research, vocabulary.*

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS XI IPA SMA TARUNA MANDIRI PEKANBARU

Ria Setia Ningsih, Zuli Laili Isnaini, Sri Wahyu Widiati
s_ria23@yahoo.com, lulu_zahra@yahoo.com, sw_widiati@yahoo.com
Hp: 085272177218

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini mengenai penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk memaparkan bagaimana prosedur penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* pada pembelajaran kosakata pada siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jepang dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *make a match*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru sebanyak 27 siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam setiap siklus meliputi langkah-langkah seperti: 1) perencanaan, 2) melaksanakan tindakan, 3) melaksanakan pengamatan, 4) mengadakan refleksi/ analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, catatan lapangan, tes pada setiap siklus, dan dokumentasi. Hasil tes yang dilakukan pada setiap siklus menunjukkan peningkatan. Pada siklus I didapatkan hasil tes sebesar 52%, pada siklus II meningkat menjadi 65,38%, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 76,92%. Disimpulkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.

Kata Kunci : Pembelajaran kooperatif, *make a match*, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Kosakata

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama dari bahasa itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia. Dalam berkomunikasi, ketepatan penggunaan bahasa dapat memperlancar komunikasi itu sendiri, sehingga dapat menghasilkan satu pengertian atau maksud yang sama. Tanpa adanya bahasa sulit bagi kita untuk mengetahui yang ingin disampaikan oleh lawan bicara.

Dalam mempelajari suatu bahasa tertentu, sering kali menemukan beberapa kesulitan, baik dari kesulitan menulis huruf, tata bahasa maupun kosakata. Kosakata merupakan aspek penting dalam bahasa. Kosakata juga merupakan pondasi dasar dalam berkomunikasi. Penguasaan kosakata tidak cukup hanya memahami saja, tetapi juga harus meliputi kemampuan penggunaan kosakata tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dengan penguasaan kosakata yang cukup seseorang dapat memilih kosakata mana yang akan dipakai sehingga lawan bicara akan memahami. Kosakata terdiri dari kosakata benda, kosakata sifat, kosakata kerja dan lain-lain. Bukan hanya dalam bahasa Indonesia saja yang memiliki ragam kosakata, bahasa asing juga memiliki ragam kosakata sama seperti bahasa Indonesia.

Salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang masih terasa sulit bagi pembelajar Indonesia. Salah satu kesulitannya terletak pada kosakata, yaitu memiliki jumlah kosakata yang relatif banyak dan dituliskan dalam bentuk *hiragana*, *katakana* dan *kanji*.

Bukan hanya Universitas yang menerapkan pembelajaran bahasa Jepang, SMA pun sekarang juga sudah menerapkan pembelajaran bahasa Jepang yang pembelajarannya masih tingkat dasar. Bagi pembelajar Indonesia khususnya, banyak menemukan kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran kosakata, antara lain banyaknya jumlah kosakata, kesulitan dalam mengingat atau menghafal kosakata, serta sulitnya membaca atau mengucapkan kosakata yang menggunakan tulisan *hiragana*, *katakana*, maupun *kanji*. Tetapi penelitian ini hanya meneliti pembelajaran *hiragana*. Hal tersebut dikarenakan *hiragana* merupakan tulisan yang paling dasar dan paling sering digunakan, *hiragana* dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari tulisan *katakana*, dan sebagian besar kosakata bahasa Jepang dituliskan dalam tulisan *hiragana*.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru bidang studi bahasa Jepang yang dilakukan penulis pada SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata khususnya kosakata kata kerja dan kosakata benda. Hal ini disebabkan kosakata kata kerja dan kosakata benda memiliki bentuk dan pengucapan yang hampir sama seperti ききます dengan かきます, sering terjadi arti yang tertukar antar kosakata sehingga mengakibatkan pemahaman yang keliru, kosakata kata kerja dan kosakata benda merupakan materi pertama yang mereka pelajari, dan memiliki susunan kalimat yang berbeda dengan susunan kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga sulit dalam mengingat dan menghafal kosakata khususnya kosakata kata kerja dan kosakata benda. Dalam penelitian ini, penulis membagi materi pembelajaran kosakata menjadi tiga tema yaitu, kosakata yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan di kelas dan di sekolah, di rumah dan di taman. hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah dalam mengingat kosakata, karena kosakata yang dipelajari merupakan kosakata yang dekat dengan siswa dan sering dilakukan oleh siswa.

Karena ingin menjawab permasalahan utama yaitu sulitnya menguasai kosakata bahasa Jepang khususnya kosakata kata kerja dan kosakata benda dalam bentuk tulisan

hiragana, penggunaan teknik dan metode dalam pembelajaran bahasa Jepang merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar. Pemilihan dan penggunaan teknik serta metode pengajaran yang dipilih dan digunakan dapat mempengaruhi pencapaian penguasaan kosakata tersebut, sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Sebenarnya pembelajaran kosakata tidak hanya dapat dipelajari secara individu, tetapi dapat juga dipelajari secara berkelompok. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Pada dasarnya *cooperative learning* merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu dalam bentuk kerja sama di dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang keberhasilan kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Metode *cooperative learning* memiliki nilai sosial antarsiswa, metode ini juga mengalihkan proses pembelajaran sistem *teacher center* menjadi *student center*, artinya dalam model pembelajaran ini lebih berpusat atau difokuskan kepada siswa sehingga siswa dapat lebih aktif. Model *cooperative learning* juga mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Etin Solihatin, Raharjo, 2005:4). Selain itu, pola hubungan kerja sama seperti itu memungkinkan munculnya persepsi yang positif tentang hal yang dapat mereka lakukan untuk mencapai keberhasilan berdasarkan kemampuan dirinya secara individual maupun bantuan dalam kelompok. Hal ini juga diperkuat oleh Stahl (1994) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Tidak meratanya keaktifan siswa di dalam kelas dan belum optimalnya penguasaan kosakata bahasa Jepang menyebabkan dibutuhkan satu ragam model dengan metode *cooperative learning* yaitu *make a match*. Penggunaan teknik pengajaran yang menarik dan membiasakan siswa untuk lebih berperan aktif didalam kelas akan menunjang penguasaan kosakata yang lebih optimal. Model *make a mach* adalah model pembelajaran mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal dari kartu yang dimiliki sebelum batas waktu yang ditentukan. Pada model pembelajaran *make a mach* sangat diperlukan ketelitian, kecermatan, ketepatan dan kecepatan siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya. Tipe *make a match* diharapkan dapat mempermudah siswa dalam penguasaan kosakata kata kerja dan kosakata benda dengan menggunakan *hiragana*. Selain itu, tipe *make a match* juga memudahkan siswa dalam mengingat kosakata serta dapat mengatasi kesulitan siswa dalam membedakan kosakata kata kerja, kosakata benda, maupun artinya sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman kosakata. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembelajaran dalam penguasaan kosakata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan Penelitian dengan judul “Peningkatan penguasaan kosakata dengan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Active Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang sekarang ini mulai dikembangkan dalam penelitian pendidikan, dikarenakan PTK menindaklanjuti masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dan pada mata pelajaran bahasa Jepang sesuai dengan tujuan PTK, sehingga keberhasilan tindakan dapat dilihat dari adanya peningkatan penguasaan kosakata.

Rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya meliputi langkah-langkah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi mengadakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jepang sebelumnya.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan penguasaan kosakata bahasa Jepang.
- 3) Merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Jepang.
- 4) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran kosakata kata kerja dan kosakata benda dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *make a match*. Tahap persiapan tersebut adalah:
 - (a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - (b) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk membantu meningkatkan penguasaan kosakata kata kerja dan kosakata benda siswa, seperti kartu- kartu untuk bermain *make a match*.
 - (c) Menyiapkan instrumen penelitian, berupa tes penguasaan kosakata, pedoman observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

2. Melaksanakan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan penelitian ini merupakan kegiatan penerapan isi dari perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah menggunakan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran kosakata kata kerja dan kosakata benda bahasa Jepang. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Peneliti terlibat langsung dalam tindakan.
- 2) Melaksanakan evaluasi belajar yang telah dilaksanakan siswa selama kegiatan dan menganalisis perkembangan yang terjadi pada siswa.

- 3) Melakukan observasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui jalannya pembelajaran dan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan dalam penguasaan kosakata pada saat pembelajaran berlangsung.
- 4) Melakukan refleksi. Refleksi adalah upaya penilaian terhadap proses tindakan yang telah diberikan. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk memberi makna terhadap hasil dari tindakan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara siklus. Apabila pada siklus I sudah mencapai tujuan yang diinginkan maka dapat langsung ditarik kesimpulan, tetapi jika masih ada perbaikan atau metode yang digunakan tidak berhasil maka dilanjutkan dengan tindakan selanjutnya.

3. Melaksanakan pengamatan (*observing*)

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pengajaran berlangsung. pengamatan dilakukan untuk menilai kelebihan dan kekurangan/ masalah yang terjadi pada siswa maupun pengajar. Pengamatan ini dilakukan oleh seorang pengamat yaitu guru maupun teman.

4. Mengadakan refleksi/ analisis (*reflecting*)

Refleksi dilakukan untuk menganalisis masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki pada setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, catatan lapangan, pemberian tes penguasaan kosakata kata kerja dan kosakata benda bahasa Jepang serta dokumentasi.

E. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, siswa menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari observasi lapangan (pada saat proses pembelajaran berlangsung), sehingga jika hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap pengajar dan siswa pada tingkat keefektifan belajar mencapai $\geq 75\%$ maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari siswa seluruhnya setidaknya sebagian besar 75%. Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dilihat data dari hasil tes. Setiap mata pelajaran di SMA memiliki standar ketuntasan yang berbeda-beda. SMA yang digunakan pengajar adalah SMA Taruna Mandiri Pekanbaru telah menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Jepang adalah 70. KKM ini akan digunakan pengajar sebagai barometer keberhasilan belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran bahasa Jepang. Jika hasil tes siswa telah mencapai ketuntasan 100% atau kurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa dan mendapat nilai ≥ 70 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh pengajar dapat dikatakan berhasil.

Pada penerapannya, apabila ketuntasan pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan, maka harus dilaksanakan siklus II dan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan telah tercapai. Kegiatan menganalisis tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dilakukan pada setiap akhir dalam proses pembelajaran pada tiap siklus. Adapun untuk analisis perhitungan tes tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis ketuntasan belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2004:103) Peneliti dapat menghitung analisis ketuntasan belajar ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Perhitungan nilai tes

Menurut Ngalim Purwanto (2006:112) Peneliti dapat menghitung nilai dari tes dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S= Nilai yang dicari

R= Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab

N= Skor maksimum dari skor tersebut

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Milles dan Huberman dalam Tatag Yuli Eko Siswono (2008:29) yang meliputi 3 hal, yaitu:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini dipaparkan hasil penelitian tentang penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan proses penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas XI IPA SMA

Taruna Mandiri Pekanbaru dan juga mendeskripsikan peningkatan penguasaan kosakata siswa dengan menerapkan metode *cooperative learning tipe make a match*.

1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari senin (9 januari 2017) di ruang kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, dalam satu pertemuan terdiri dari 45 menit (1 jam pelajaran). Kegiatan yang dilakukan adalah permainan *make a match* seperti, siswa dibagi menjadi 12 kelompok, Setiap kelompok diberikan 20 kartu, 10 kartu berwarna pink berupa kosakata benda dan 10 kartu berwarna kuning berupa kosakata kata kerja serta 1 lembar kertas yang sudah berisi kolom kata benda dan kata kerja, siswa memasang kosakata tersebut dengan cara menempelkan kartu kosakata dikolom pada kertas yang telah diberikan, setelah waktu yang ditentukan telah berakhir, pengajar meminta siswa untuk menghentikan kegiatan mereka, siswa diminta untuk mengingat atau menghafal pasangan kosakata yang telah mereka pasang, kemudian pengajar mengambil hasil tugas siswa dan memberikan kartu baru untuk dipasang kembali, kartu tersebut berisi kosakata yang sama dengan tugas yang pertama, kelompok yang paling cepat dan tepat menyelesaikan tugas tersebut, merekalah yang mendapatkan nilai tertinggi dan mendapatkan hadiah dari pengajar.

Dari hasil observasi dan catatan lapangan didapatkan beberapa masalah seperti, suara pengajar yang tidak terlalu terdengar oleh siswa, suasana kelas yang masih ramai, serta kurangnya contoh dalam menjelaskan teknik *make a match*. Setelah tes dilakukan didapatkan hasil bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes, 13 orang siswa lulus dengan nilai diatas KKM, sehingga jika dihitung menggunakan rumus didapatkan sebesar 52% siswa yang lulus pada tes siklus I.

2. Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 16 januari 2017. Kegiatan yang dilakukan adalah permainan *make a match* seperti, siswa dibagi menjadi 8 kelompok sesuai dengan absen, setiap kelompok terdiri dari 3 siswa, setiap kelompok diberikan 15 kartu berupa bermacam-macam kosakata benda dan kosakata kata kerja, setiap siswa mendapatkan 5 kartu, selain itu setiap kelompok diberi 1 lembar kertas kosong, sedangkan pengajar membawa 11 kartu berupa bermacam-macam kosakata benda dan kosakata kata kerja, pengajar memperlihatkan satu persatu kartu di depan kelas, sedangkan tugas siswa adalah mencari pasangan dari kartu yang ditunjukkan oleh pengajar, kemudian siswa yang merasa memiliki pasangan kosakata yang tepat dengan kosakata yang diperlihatkan pengajar, diminta untuk menuliskannya pada kertas kosong yang sudah disediakan, satu kosakata benda dapat memiliki pasangan kosakata kata kerja lebih dari satu, begitu juga sebaliknya.

Dari hasil observasi dan catatan lapangan pada siklus II didapatkan masalah seperti adanya beberapa siswa yang masih terbalik dalam menyusun

kalimat sederhana. Tes juga dilakukan pada siklus II dan didapatkan hasil bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes, 17 orang siswa lulus dengan nilai diatas KKM, sehingga jika dihitung menggunakan rumus didapatkan sebesar 65,38% siswa yang lulus pada tes siklus II. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil dari siklus I.

3. Siklus III

Siklus ketiga dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 januari 2017. Kegiatan yang dilakukan adalah permainan *make a match* seperti, siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dan terdapat satu kelompok yang berjumlah 6 siswa, setiap kelompok diberikan 1 karton yang berisi lima buah kalimat yang masih rumpang dan 1 amplop berisi kosakata yang akan digunakan untuk mengisi bagian kalimat yang rumpang pada karton, kemudian pengajar meminta siswa untuk menempel kosakata yang terdapat didalam amplop pada karton yang telah disediakan, kelompok yang paling cepat dan tepat menyelesaikan tugas tersebut, merekalah yang mendapatkan nilai tertinggi dan mendapatkan hadiah dari pengajar.

Dari hasil observasi dan catatan lapangan pada siklus III didapatkan bahwa siswa sudah tidak terbalik dalam menyusun kalimat sederhana dan siswa sudah lebih tenang dalam belajar. Tes juga dilakukan pada siklus III dan didapatkan hasil bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes, 20 orang siswa lulus dengan nilai diatas KKM, sehingga jika dihitung menggunakan rumus didapatkan sebesar 76,92% siswa yang lulus pada tes siklus III.

Dapat diketahui dari hasil tes yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III terjadi peningkatan yang baik dari siklus I yaitu 52%, siklus II yaitu 65,38% dan siklus III sebesar 76,92% . Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam penguasaan kosakata benda dan kosakata kata kerja terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika pembelajaran dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Dengan demikian, siswa mampu berfikir bahwa teman dalam satu kelompok atau pasangannya harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ternyata mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang khususnya kosakata kata kerja dan kosakata benda di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Proses penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* pada pembelajaran kosakata bahasa Jepang, khususnya kosakata kata kerja dan kosakata benda pada siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dilaksanakan dengan cara:
 - a. Pengajar menyiapkan materi pembelajaran tentang kosakata kata kerja dan kosakata benda.
 - b. Pengajar menjelaskan penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* kepada siswa dalam pembelajaran kosakata.
 - c. Pengajar melatih pelafalan kosakata siswa.
 - d. Pengajar membagikan kartu yang berisi kosakata kata kerja dan kata benda.
 - e. Siswa bertugas untuk memasang atau mencocokkan kartu dan melengkapi kalimat yang rumpang dengan kosakata yang telah disediakan.
 - f. Setelah siswa mengerjakan tugas dengan baik, pengajar melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dengan cara membahas secara bersama-sama agar siswa mengetahui kesalahan dari tugas yang telah mereka kerjakan serta membenarkannya.
 - g. Pengajar memberikan tes kepada siswa dan dikerjakan secara individu.

Metode *cooperative learning* tipe *make a match* membantu siswa untuk lebih aktif, antusias dengan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya kosakata kata kerja dan kata benda yang dianggap sulit. Dengan demikian, metode pembelajaran yang sesuai akan membantu kelancaran kegiatan pembelajaran dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

2. Penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* pada pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran kosakata kata kerja dan kosakata benda dapat meningkatkan penguasaan kosakata kata kerja dan kosakata benda pada siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 52%, pada siklus II meningkat menjadi 65,38%, dan pada siklus III lebih meningkat menjadi 76,92%. Nilai hasil belajar ini berada pada tingkat keberhasilan yang baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi penguasaan kosakata kata kerja dan kata benda dengan baik, sedangkan indikator proses pembelajaran berupa observasi juga menunjukkan hasil yang membaik. Pada setiap siklus dilakukan observasi untuk melihat kekurangan yang terdapat pada setiap siklus dan dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya sehingga menghasilkan perubahan ataupun peningkatan yang membaik pada setiap siklusnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktifitas pengajar dan siswa menunjukkan perubahan yang baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru khususnya dan pada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah SMA Taruna Mandiri Pekanbaru
 - a. Memberikan rekomendasi bagi para guru agar dapat mengembangkan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah ada melalui penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* sebagai metode pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan mutu sekolah yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah yang telah ada, baik pada guru bidang studi bahasa Jepang ataupun guru bidang studi yang lainnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber masukan untuk kepentingan pengembangan kurikulum dan hasil belajar dalam penguasaan kosakata bahasa Jepang, sekaligus sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.
2. Bagi Guru SMA Taruna Mandiri Pekanbaru
 - a. Dengan diterapkannya metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar dapat menghantarkan pada kualitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang.
 - b. Sebelum diterapkannya metode *cooperative learning* tipe *make a match*, guru harus lebih mengenal kriteria pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sehingga proses pembelajaran lebih efektif, kreatif, inovatif serta menyenangkan pada mata pelajaran bahasa Jepang dan juga pada mata pelajaran yang lainnya.
3. Bagi Siswa SMA Taruna Mandiri Pekanbaru
 - a. Siswa dapat bersungguh-sungguh dalam belajar, dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya kosakata kata kerja dan kosakata benda serta dapat menerapkan pada mata pelajaran yang lainnya.
 - b. Siswa mampu mengaplikasikan metode *cooperative learning* tipe *make a match* pada semua mata pelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar.
4. Bagi Peneliti Lain atau Pembaca
 - a. Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran di dunia pendidikan.
 - b. Peneliti yang berminat melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* tipe *make a match* hendaknya mempertimbangkan materi yang sesuai dengan pembelajaran, membuat persiapan yang matang seperti mempersiapkan bahan pengajaran secara baik, lengkap dan teliti serta lebih mengontrol siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Etin Solihatin dan Rahardjo. 2005. *Cooperative Learning*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwanto Ngalim. 2004. *Prinsip- prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwanto Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Values Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Siswono dan Tatag Yuli Eko. 2008. *Mengajar dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*. Unesa University Perss. Surabaya.
- Stahl, Robert J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies: Hand Book for Teachers*. Kane Publishing Service, Inc. USA.